

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Allah swt telah menciptakan pada manusia akal, hati nurani, dan juga hawanafsu. Akal diciptakan untuk membuat kita berpikir rasional, nurani mendorong perbuatan baik, sedangkan hawanafsu membuat orang bertindak kearah perbuatan buruk serta membangkang terhadap hukum Allah Swt. Banyak ayat Alquran berkenaan dengan hal ini, di antaranya dalam surah Asy-Syams ayat 7-10 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ ١٠

Menurut pakar tafsir Quraish Shihab, potensi manusia untuk berbuat kebaikan lebih besar daripada potensi untuk berbuat keburukan. Namun daya tarik untuk berbuat keburukan lebih kuat daripada berbuat kebaikan. Oleh karena itu manusia disuruh untuk memelihara kesucian jiwanya dengan melakukan amal ibadah dan perbuatan-perbuatan baik, dan tidak mengotorinya dengan perbuatan-perbuatan buruk.¹

Pada diri manusia terdapat potensi untuk selalu berbuat baik yang didorong oleh akal sehat dan hati nuraninya, dan ada potensi untuk berbuat buruk yang didorong oleh hawa nafsunya. Oleh sebab itu kita harus bisa mengendalikan hawanafsu melalui kekuatan nurani dan akal yang dimiliki, apabila hawanafsu tidak dapat dikontrol dengan baik maka diri kitalah yang akan dikendalikan oleh

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 268.

hawanafsu. Pada gilirannya akan muncul berbagai perbuatan buruk akibat bujukan hawa nafsu.

Manusia merupakan makhluk sosial, karena pada dasarnya mereka selalu membutuhkan orang lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan baik tentunya apabila dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Di antara nilai-nilai Islam tersebut adalah sifat jujur dan benar, amanah, sabar, pemaaf, peramah, selalu berpikir positif terhadap orang lain, saling membantu dan tetap menjaga hubungan baik persaudaraan dengan sesama. Banyak konflik dan permasalahan terjadi di tengah masyarakat disebabkan oleh dendam, pemaarah, saling mencurigai satu sama lain dan lain-lain. Setiap orang pada dasarnya ingin dihormati dan diperlakukan dengan baik. Oleh sebab itu kita harus tetap berprasangka baik dan berpikir positif serta menjaga hubungan baik dengan sesama.

Remaja yang memasuki masa pubertas, tidak semuanya bisa mengendalikan hawa nafsunya dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Banyak remaja pada masa ini terbawa arus dengan pengaruh-pengaruh yang negatif seperti terjadinya malas belajar, bolos sekolah, dan melanggar peraturan-peraturan sekolah. Bahkan lebih dari sekedar itu, sering terjadinya tauran antar pelajar, pergaulan bebas dan terjerumus kepada obat-obat terlarang seperti narkoba dalam berbagai jenisnya, minuman keras dan sebagainya, serta masih banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja lainnya.

Di Kalimantan Selatan khususnya di Kota Banjarmasin peredaran narkoba berada di peringkat terbesar ke-empat nasional, hal ini cukup mengkhawatirkan, padahal daerah ini dikenal religius dan jika hal ini dibiarkan tentu sangat

membahayakan. Pada mulanya calon pecandu narkoba hanya diajak teman, mungkin tak perlu membayar, tapi ketika sudah kecanduan dan ketagihan maka berapa uang pun akan dikeluarkan, pecandu akan menjual apa saja dan melakukan segala cara agar narkoba tetap menjadi konsumsinya.²

Bagi Indonesia bahaya narkoba tidak bisa dipandang sepele, karena tingkat bahayanya sudah semakin mengancam, dengan jumlah pengguna yang semakin besar. Jaringan peredaran narkoba tak hanya lintas internasional dan nasional, tetapi juga sudah bersifat lokal, sehingga upaya penanggulangannya perlu dipikirkan secara serius. Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan, secara nasional pengguna narkoba 5,8 juta orang. Bahkan menurut Wakil Gubernur Rudy Resnawan dan Ketua BNN Kalimantan Selatan, terdapat 120.131 orang pengguna narkoba di Kalimantan Selatan. Ini merupakan sebuah angka yang cukup fantastis, yang tak mustahil akan mengakibatkan *loss generation* dengan segala akibatnya yang merugikan keluarga, masyarakat bangsa dan negara.³

Di sejumlah Lembaga Pemasyarakatan (LP) di Kalimantan Selatan, khususnya LP Teluk Dalam Banjarmasin, sebagian besar penghuninya adalah tahanan dan narapidana narkoba, bahkan di Kabupaten Banjar yaitu di Kecamatan Karang Intan telah disediakan penjara khusus narkoba.⁴ Menurut hasil penelitian BNN bersama Universitas Indonesia pengguna narkoba tahun 2008 sebanyak

² Noor Ifansyah, Bagian Penyuluhan BNN Kalimantan Selatan, Ceramah dalam Seminar Gerakan Melawan Narkoba, Hotel A Banjarmasin, Rabu 25 Maret 2015.

³“120 ribu warga kalimantan selatan jadi budak Narkoba” www.detiknews.net, di akses tanggal 22 Maret 2012.

⁴Informasi Rahmana Abdurrahman, Juru Dakwah dan Penyuluh Agama Islam di Kota Banjarmasin yang sering memberikan penyuluhan agama di LP Teluk Dalam Banjarmasin, wawancara 30 Oktober 2015.

1,99% dari jumlah penduduk, ini setara dengan 3,6 juta orang. Adapun pada tahun 2010 kemudian meningkat menjadi 2,21% atau setara 3,8 juta orang, menjelang 2015 diperkirakan pengguna narkoba mencapai 5 juta orang, angka menyamai penduduk Singapura.⁵

Begitu besar pengguna narkoba, tidak mengherankan jika setiap hari selalu saja ada berita tentang narkoba, selalu ada pemakai dan pengedar narkoba tertangkap, tetapi bahaya yang satu ini tetap saja bermunculan. Pengguna narkoba tak hanya sebagian anak muda dan beberapa artis, tetapi ada juga kalangan pejabat, pengusaha dan oknum aparat. Bahkan kalangan anak-anak pun ikut mendekati perbuatan serupa, seperti menenggak pil zenit, mengisap lem fox dan sebagainya, yang semuanya semakin banyak terjadi di kalangan masyarakat khususnya di Kota Banjarmasin. Pengguna narkoba umumnya ber usia remaja, generasi muda, usia produktif dalam hidupnya yaitu 10-59 tahun. Bagi orang yang kecanduan narkoba tidak dapat memberikan kontribusi berharga dalam hidupnya dan orang lain, sebab pikirannya sudah tidak dapat berfungsi secara baik lagi.⁶

Maraknya penyalahgunaan narkoba menunjukkan rendahnya kemampuan pengendalian diri di kalangan penggunanya, khususnya para remaja. Mereka cenderung ikut-ikutan dan mudah melakukans sesuatu tanpa berpikir panjang akan akibat negatifnya. Memang secara umum, remaja banyak bersikap dan melakukan

⁵“Bandar narkoba mesti ditangkap”,
<http://www.radarbanjarmasin.co.id.index.php/berita.detail20%banua/36573.di> akses tanggal 15 oktober 2012

⁶Noor Ifansyah, Bagian Penyuluhan BNN Kalimantan Selatan, Ceramah dalam Seminar Gerakan Melawan Narkoba, Hotel A Banjarmasin, Rabu 25 Maret 2015.

perbuatan menyimpang, bahkan ada kalanya mengarah kepada pelanggaran dan kejahatan, yang biasa disebut dengan kenakalan remaja (juvenile delinquency).

Kenyataan seperti ini tidak saja ditemui pada remaja putus sekolah, tetapi juga pada mereka yang masih berada di lingkungan sekolah, misalnya siswa SMA dan SMK. Berdasarkan pengamatan pendahuluan, perilaku yang sering siswa lakukan antara lain seperti berperilaku tidak terpuji, malas mengerjakan PR, menganggap enteng peraturan dan tata tertib sekolah, menaati peraturan sekolah dikarenakan menghindari hukuman dan bukan didorong kesadaran diri, tetapi ada juga yang tidak jera-jeranya setelah dihukum akibat kesalahan yang berulang-ulang. Di antara siswa juga ada yang suka berhura-hura dan bergerombol menghabiskan waktu secara sia-sia. Mereka juga terlalu tergantung dengan hp, seolah tidak dapat berpisah dengannya, sehingga di saat pelajaran pun kadang-kadang masih bermain hp, sehingga terpaksa hp mereka disita oleh guru. Bahkan ada di antaranya yang ketagihan mengakses gambar-gambar dan adegan-adegan porno, dan ada pula yang berpacaran agak mencolok tanpa merasa malu dilihat orang dan guru.⁷

Di sisi lain tidak jarang terdengar perkelahian yang terjadi antara sesama remaja dengan sebab yang tidak jelas. Bahkan perkelahian itu dapat berubah jadi permusuhan yang mengakibatkan adanya korban dan luka-luka pada kedua belah pihak. Jika ditanya apa yang menjadi sebab mereka berbuat kekerasan dengan sesama remaja, dan apa yang menjadi permasalahannya sehingga peristiwa yang memalukan tersebut terjadi, banyak mereka yang menjawab bahwa mereka tidak

⁷Hasil observasi awal Pada Senin dan Selasa, 19-20 Desember, pukul. 07.30 -12.45 di SMK YPT dan SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

mampu mengendalikan diri hingga perkelahian itu terjadi. Juga ada karena solidaritas sesamanya, sehingga ketika temannya berkelahi yang lainnya juga ikut serta tanpa merasa perlu mengetahui sebab-musababnya dan tanpa menyadari akibat-akibatnya.⁸

Ada pula di antara siswa SMK tersebut yang suka mengubah penampilannya begitu berada di luar sekolah, seperti baju yang tidak lagi dikancing, memakai gelang dan anting-anting, menyemir rambut, mengutak-atik kendaraan seperti menyaringkan bunyi klaksonnya, juga ngebut dijalanan bersama kelompok siswa yang seirama. Mereka seolah-oleh lepas kontrol dari orangtuanya, sehingga bebas melakukan apa saja dan ada kecenderungan orangtua membiarkan saja. Orangtua menganggap anak-anak mereka wajar seperti itu karena sedang menjalani masa remaja, nanti akan berakal saja kalau sudah dewasa.

Kondisi dan kecenderungan siswa dan sikap orang tua yang demikian menyulitkan guru dalam memberikan pendidikan dan pendampingan. Sebenarnya siswa membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari guru-guru, khususnya guru agama (Pendidikan Agama Islam), tidak dapat dibiarkan begitu saja. Guru yang bijaksana akan memahami perkembangan remaja yang kadang tidak menentu, guru mengajak dan mengenalkan kepada mereka mengenai petunjuk agama mengenai pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber). Seperti memberikan pengertian kepada mereka tentang berbagai macam ibadah yang harus dilakukan, seperti shalat, puasa,

⁸Hasil wawancara dengan Ramadhani dan Muhammad Shafwan (Salah satu satpam di SMK Yayasan Pendidikan Terpadu (YPT) Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin) pada Senin dan Selasa, 19-20 Desember 2016, pukul. 12.30 -12.45.

membaca Alquran dan berbagai ibadah lainnya. Kemudian dijelaskan kepada mereka mengenai kelebihan yang diperoleh atau hal positif dari ibadah tersebut, seperti ibadah shalat bagi kesehatan mental, pengendalian diri dari perbuatan keji dan munkar. Melalui ibadah shalat, mereka dapat mengungkapkan segala permasalahannya kepada Allah dan dapat berdoa serta memohon ampun atas kesalahan yang mereka lakukan. Melalui berdoa mereka boleh meminta dan mengajukan berbagaimacam masalah, harapan serta keinginan kepada Allah⁹ Bukannya melarikan diri kepada minuman keras, merokok, mengakses pornografi, bergaul dengan sesama remaja yang kurang baik akhlakunya dan sebagainya.

Di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi (YPT) Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin para siswa yang umumnya sudah berusia remaja sebagiannya juga agak kurang dalam hal pengendalian diri. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk memberi penguatan pendidikan agama dan akhlak, namun tetap ada saja siswa yang suka melakukan pelanggaran, seperti berpacaran secara mencolok dengan duduk berdua-duaan dan berpegangan tangan tanpa rasa malu, merokok secara diam-diam, melanggar berbagai peraturan sekolah, menonton film porno melalui HP yang dibawanya ke sekolah dan sebagiannya lagi malas beribadah. Di kedua sekolah ini sudah diberlakukan shalat Zuhur berjemaah, agar para siswa dapat mengerjakan shalat, khususnya shalat Zuhur di sekolah, karena kalau menunggu mereka pulang sekolah dikhawatirkan mereka tidak mengerjakannya. Tetapi kelihatannya masih ada sebagian kecil siswa yang enggan melaksanakannya. Kalau ditanya, mereka mengatakan akan shalat Zuhur

⁹Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 79-80.

di rumah, pakaian tidak bersih (ada najis), berhalangan bagi perempuan dan sebagainya, sementara mereka tiba di rumah ada kalanya sudah masuk waktu Ashar.¹⁰

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari guru PAI, untuk SMK YPT umumnya siswanya adalah pria, meskipun jurusannya cukup banyak yaitu seperti Teknik Komputer dan Jaringan, Multimedia, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik Bisnis Sepeda Motor, Teknik Pemesinan, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Pembangkit Tenaga Listrik, perempuannya hanya sedikit. Kecenderungan berpacaran sesama siswa kurang terlihat, tetapi guru tetap khawatir kalau-kalau siswa yang sedikit tersebut diganggu atau dilecehkan oleh siswa, untuk itu pengawasan selalu dilakukan lebih ketat. Siswa di sekolah ini senang membongkar atau mengganti knalpot kendaraannya, sehingga berbunyi nyaring, yang dapat mengganggu warga masyarakat dan pengendara lain. Upaya guru adalah sering melakukan razia di sekolah untuk mengetes bunyi knalpot kendaraan dan menyuruh siswa menormalkannya, hal ini dilakukan guru agama bekerjasama dengan guru BK dan guru-guru lainnya. Untuk shalat berjemaah, mushalla sekolah tidak mencukupi, sehingga siswa harus menyeberang jalan untuk shalat di mushalla dan masjid luar kompleks sekolah, hal ini memudahkan siswa menyimpang, dengan bersembunyi dan enggan shalat bersama teman-temannya, hal ini juga menuntut pengawasan dan pengarahan guru yang lebih ketat lagi. Pencegahan pornografi melalui hp juga gencar dilakukan, karena semua siswa membawa hp ke sekolah, agar mereka jera dan tidak ketagihan. Bagi yang

¹⁰Wawancara dengan Ibu Ls, SAg, MAg, guru PAI SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin, tanggal 2 Agustus 2020.

kedapatan menonton pornografi/pornoaksi maka akan dilakukan penyitaan, dan hp tersebut hanya boleh diambil oleh orangtuanya.¹¹

Di SMK Muhammadiyah 2 yang siswanya sangat banyak, guru PAI agak kewalahan juga dalam mengendalikan siswa, upaya yang dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan guru BK dan guru-guru lainnya, di sini juga dilakukan pengetatan disiplin. Untuk shalat Zuhur dilakukan di Masjid Al-Jihad yang dekat dengan sekolah siswa harus berjalan kaki, hal ini pun membuka peluang siswa, ada yang santai di warung, bersembunyi untuk merokok dan sebagainya. Upaya yang dilakukan guru seperti mengurangi point bagi siswa dimaksud, memberi peringatan secara lisan dan tertulis, sampai pada pemanggilan orang tua siswa bersangkutan.¹²

Selain pendekatan keras/tegas seperti hukuman, guru agama tidak henti-hentinya memberikan pengertian, arahan, bahkan remaja adalah masa yang sangat menentukan masa depannya. Pendidikan agama terus diperkuat dan diperkaya, baik melalui kegiatan belajar intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Guru selalu menekankan agar ajaran agama hendaknya dilaksanakan dengan baik, termasuk kewajiban beragama, seperti shalat, sudah wajib dikerjakan pada waktunya, sebab mereka sudah berada pada usia baligh, perbuatan yang buruk hendaknya di jauhi, sebab kalau dikerjakan akan ketagihan, namun pada akhirnya akan menimbulkan penyesalan. Untuk mengontrol dan membimbing siswa guru-guru PAI juga bekerja sama dengan guru BK, dan mengangkat serta menugaskan salah seorang

¹¹Wawancara dengan Bapak MN, Wakil Kepala Sekolah SMK YPT Banjarmasin, pada tanggal 3 Agustus 2020.

¹²Wawancara dengan Ibu Ls, SAg, MAg, guru PAI SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin, tanggal 2 Agustus 2020.

siswa sebagai Imam Kelas masing-masing, yang gunanya untuk mengawasi siswa sekaligus mengerahkan dalam kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Se jauh ini usaha-usaha dari guru agama tersebut sudah berjalan, namun belum mencapai hasil yang optimal,, karena ada beberapa hambatan seperti masih adanya siswa yang enggan, kurang peduli dan sebagainya, yang memerlukan penelitian.

Berangkat dari kenyataan ini, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih jauh dengan mengangkat judul penelitian: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa (Studi di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin)”.

B. Fokus Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Gambaran keadaan kontrol diri siswa di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi (YPT) Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin
3. Hal-hal yang mendukung dan menghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran mengenai keadaan kontrol diri siswa di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi (YPT) Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin
2. Mengetahui upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin
3. Mengetahui hal-hal yang mendukung dan menghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi Banjarmasin dan SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian tersebut yaitu:

1. Teoretis

Hasil penelitian ini peneliti harapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam melalui peningkatan peran guru PAI dalam hal control diri siswa sekolah menengah.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa pendidikan agama dan keagamaan yang dilakukan oleh Guru PAI di SMK YPT dan SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin dapat membentuk *self control* siswa yang lebih baik.

Sebagai masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi SMK YPT dan SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin mengenai upaya guru-guru PAI dalam membantu siswa membentuk *self control* yang baik.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam meningkatkan kemampuan siswa sekolah menengah dalam mengendalikan diri, khususnya melalui peranan guru PAI.

E. Definisi Operasional

Dalam memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka di sini dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Upaya, artinya usaha, akal, daya-upaya, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, untuk memecahkan suatu masalah dan mencari jalan keluar.¹³
Upaya guru, maksudnya adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan kemampuan pada diri siswa dalam mengendalikan hawa nafsunya dengan mengoptimalkan pendidikan agama, sehingga siswa mengetahui dan dapat mengamalkan hal-hal baik dan menghindari hal-hal buruk, upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pembiasaan, keteladanan, penegakan tata tertib sekolah dan penerapan sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran.

¹³Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 995.

2. *Self control*, artinya penjagaan atau pengawasan diri sendiri, pengendalian diri.¹⁴ *Self control* (kontrol diri) yang dimaksudkan di sini yaitu kemampuan siswa dalam menjaga dan mengendalikan perilakunya dari melakukan hal-hal yang buruk (tercela) dan menggantinya dengan hal-hal yang baik (terpuji). Pengendalian diri siswa tersebut baik yang berkaitan dengan pribadinya maupun berkaitan dengan pergaulannya di sekolah dan luar sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka, ada beberapa penelitian terdahulu, khususnya berupa tesis, yang berkaitan dengan remaja dan peranan guru agama, diantaranya:

1. Muhammad Nur Sikin, 2002, dengan judul: “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai-nilai Islam di SMU Negeri 5 Yogyakarta*”. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menghasilkan temuan bahwa nilai-nilai agama Islam seperti kejujuran, kesabaran, kebersihan dan kedisiplinan dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui pendidikan agama di Sekolah dalam bentuk praktik, seperti shalat dhuha, shalat Zuhur berjamaah dan membaca Alquran, yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
2. Mursidah, 2012, dengan judul “*Pembinaan Kepribadian Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri I Marabahan*”. Temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pembinaan kepribadian siswa adalah salah satu

¹⁴John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia 1984), h. 511.

program pendidikan yang dilakukan di sekolah. Melalui pembinaan kepribadian yang dilakukan oleh guru ini turut andil dalam menanamkan nilai-nilai moral, mental spiritual yang berasal dari ajaran agama agar siswa memiliki akhlak yang mulia, serta berdedikasi dalam hidupnya kelak, terutama mejadi pribadi yang mempunyai pondasi kepribadian yang mantap.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, baik pada tema maupun lokasinya, sebab penelitian ini berfokus pada upaya guru meningkatkan kemampuan siswa dalam kontrol diri, agar mereka dapat menghindarkan diri dari perilaku negatif dan pada saat yang sama dapat meningkatkan perilaku positif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK YPT dan SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin, penelitian serupa belum pernah dilakukan sebelumnya, dan karenanya hal ini penting dilakukan, guna meningkatkan *self control* bagi anak SMK.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini peneliti bagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teoretis, berisi pengertian *self control*, remaja sekolah dan ciri-cirinya, aktivitas sosial remaja, serta peran guru pendidikan agama islam

dalam memberikan pendidikan Islam pada remaja sekolah, dan sanksi edukatif sebagai upaya pembinaan *self control* siswa.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan juga pendekatan penelitian, pemaparan tentang lokasi penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data dan pengujian keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan gambaran umum SMK YPT dan SMK Muhammadiyah Banjarmasin terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian seperti sejarah singkat berdirinya sekolah, visi, misi dan tujuan, jumlah guru dan siswa, serta sarana dan prasarana sekolah. Kemudian deskripsi data dan sekaligus pembahasan terhadap upaya guru PAI di SMK YPT dan SMK Muhammadiyah 2 Banjarmasin dalam meningkatkan *self control* pada siswa dan hal-hal yang mendukung dan menghambat upaya tersebut.

Bab V Penutup, berisikan simpulan dan saran dari peneliti.